

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF TEORITIS

a. Pengertian Pendekatan Spiritual

Apa yang dimaksud dengan istilah “spiritual” itu? Istilah “spirit” dalam kamus Bahasa Indonesia, berarti “roh”, “jiwa”, “semangat”, “arwah”, “jin” maupun “hantu”. Namun sifat secara umum mendefinisikan spiritual sebagai “batin”, “rohani”, “bantuan batin” dan “keagamaan”. Lebih luas konsep spiritual disebut sebagai spiritualitas yaitu keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Sebagai contoh, seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Maha Pencipta atau Maha Kuasa.

Kehidupan spiritual itu adalah cara hidup dan berjalan bersama Allah, bukan hidup atau berjalan sendirian. Kita bukan apa yang kita miliki, kita bukan apa yang kita kerjakan, bukan apa kata pendapat orang tentang kita. Kita terhubung secara ilahiyah/ruhiyah dengan Allah dan dengan semua ciptaan Allah, dan karenanya masing-masing dari kita mempunyai sumber tak terbatas yang tersedia bagi kita untuk membantu kita mencapai kondisi damai dan memecahkan berbagai masalah hidup kita. Kita berada dalam kondisi berkelimpahan berkat kesadaran kita terhubung dengan Allah, dan karenanya kita terbebas dari dampak siapapun atau apapun yang berada di luar diri kita. Orang-orang yang telah mencapai kesadaran spiritual tingkat tinggi mempunyai ciri yang terlihat dari luar yaitu mereka tampak selalu berada dalam keadaan bahagia (Dyer, 2005 : 11-19).

Kamus Webster mendefinisikan “ruh” sebagai “prinsip yang menghidupkan atau vital; hal yang memberi kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur materinya; nafas kehidupan.”

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan “mendasar” atau “pokok”. Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang membuat

semua itu berharga? Kita diarahkan, bahkan ditentukan, oleh kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan kita alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, klub sepak bola, karier, agama, maupun alam semesta itu sendiri. Kita merasakan kerinduan akan sesuatu yang bisa kita capai, sesuatu yang membawa kita melampaui diri kita dan keadaan saat ini, sesuatu yang membuat kita dan perilaku kita bermakna. Sebagian antropolog dan neurolog menyatakan bahwa kerinduan akan makna dan nilai evolusioner yang ditawarkannya itulah yang pertama kali membawa manusia keluar dari hutan dua juta tahun silam. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan akan makna melahirkan imajinasi simbolik, evolusi bahasa, dan pertumbuhan otak manusia yang sangat pesat (Zohar dan Marshall, 2001 : 4).

Pendekatan spiritual mengandung makna bahwa dalam segala hal yang kita lakukan selalu melibatkan Allah untuk ikut ambil peran di dalamnya. Karena bagi orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual tingkat tinggi, apapun yang terjadi dalam kehidupan ini tidak terlepas dari kehendak, ketetapan dan kekuasaanNya. Maka dari itu, apapun yang mereka lakukan dan upayakan tidak akan terjadi sebagaimana yang diharapkan tanpa ijin dan kehendakNya jua. Dan apapun yang terjadi sebagai hasil dan buah dari usahanya itu, mereka yakini sebagai kehendak dan ketetapan taqdirNya, dan karenanya mereka tidak pernah lupa dalam memulai usaha apapun dengan menyebut nama Allah (Bismillah) dalam arti memohon ijin atau ridho/perkenanNya, dan kemudian diakhiri dengan ucapan syukur terima kasih kepadaNya dengan ucapan Alhamdulillah. Ringkasnya, dalam setiap aktivitas kehidupan, baik sebelum dan sesudahnya, mereka tidak pernah memutuskan hubungan spiritual/ruhiyah dengan Allah. Mereka selalu bersandar, bergantung, berdoa, memohon perlindungan dan pertolongan, serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun (haqqul yaqin); dan apapun hasil usaha yang mereka peroleh atau berhasil dicapai, mereka yakini sebagai anugerah dan karunia Allah yang harus selalu disyukuri dan berprasangka baik kepadaNya.

Dalam proses pendidikan, khususnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual/agama, terutama dalam upaya mengatasi perilaku

menyimpang pada anak usia dini, pendekatan spiritual dengan melibatkan atau menyertakan “kuasa” Allah itu tentu menjadi sangat relevan, karena menyangkut masa pertumbuhan dan perkembangan psikologis pada usia emas yang sangat rawan dan penuh misteri. Karena kegagalan pada masa usia emas tersebut, akan merupakan “preseden” kegagalan dalam meletakkan dasar-dasar bangunan karakter kepribadian bagi keberhasilan dan masa depan mereka. Inilah pentingnya menggunakan pendekatan spiritual dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak usia dini 5-6 tahun, agar proses pendidikan berjalan lebih lancar, lebih mudah, lebih ringan, dan lebih efektif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

b. Macam-macam Pendekatan Spiritual

Bentuk pendekatan spiritual untuk mengatasi masalah perilaku menyimpang pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya dengan : perintah dan larangan, nasehat dan bimbingan, dongeng dan peragaan, hadiah dan hukuman, sikap dan perlakuan, contoh perbuatan dan keteladanan, yang dilandasi dan dijiwai oleh spirit, semangat dan keyakinan, permohonan dan harapan, bantuan dan pertolongan Allah, kiranya apa yang dilakukan itu membawa hasil positif sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Ernest Harm (Winda,dkk, 2014) berbagai bentuk pendekatan spiritual dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Bercerita dan dongeng

Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya. Dalam bercerita, seorang guru atau orang tua haruslah menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada peserta didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral spiritual, di antaranya memilih cerita yang mengandung nilai-nilai baik dan buruk dan jelas. Contoh cerita dan kisah para Nabi dan Rasul, kisah sufi dan orang-orang sholeh, dan sebagainya. Pastikan bahwa nilai-nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik, cerita horor dan sebagainya.

(2) Bernyanyi

Penerapan metode pendekatan bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang, menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Contoh nyanyian religi, sholawatan, dan sebagainya. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri.

(3) Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi dan suku kata dalam syair, pantun, dan sebagainya. Terutama pada bagian akhir suku kata. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak usia dini sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak, guru bisa menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Sajak merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus dan menghargai arti sebuah seni. Contoh sajak yang bernafaskan nilai-nilai Islami, sajak sufistik, dan sebagainya.

(4) Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak mengamati dunia secara langsung sesuai dengan kenyataan yang ada. Kunjungan wisata dapat dilakukan misalnya : ke taman safari, kebun binatang, kebun raya, alam laut/pesisir, alam pegunungan, alam pedesaan dan perkotaan, museum dan tempat-tempat bersejarah, tempat-tempat ibadah atau wisata religi, untuk mengenal dunia binatang, tumbuh-tumbuhan, keindahan alam, dan benda-benda lainnya serta untuk menghargai jasa para pahlawan dan

pejuang/mujahid di masa silam. Berkarya wisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak, karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal dan memperluas perolehan informasi. Metode ini juga dapat memperluas lingkup program kegiatan belajar yang tidak mungkin dapat dihadirkan di kelas.

(5) Indoktrinasi

Pendekatan ini sudah banyak menuai kritik dari para pakar pendidikan. Akan tetapi pendekatan ini masih dapat digunakan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Maka kepada mereka perlu ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini. Dalam pendekatan ini, guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada peserta didik. Aturan mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar, maka ia dikenai hukuman akan tetapi bukan bersifat kekerasan. Sebaliknya, kalau anak patuh dan disiplin, maka ia perlu diberi hadiah minimal pujian atau penghargaan.

(6) Klarifikasi nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar-salah, baik-buruk, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan tertentu dinyatakan benar atau salah, baik atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Apakah pendekatan ini dapat digunakan untuk anak usia dini ? Ternyata jawabannya dapat, karena anak usia dini yang berumur sekitar 6 tahun berada dalam masa transisi ke arah perkembangan moral yang lebih tinggi, sehingga mereka perlu dilatih untuk melakukan penalaran dan keterampilan bertindak secara moral sesuai dengan pilihan-pilihannya.

(7) Contoh teladan

Anak usia dini mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya dapat dijadikan contoh atau teladan dalam bidang moral. Kebiasaan baik atau buruk dari guru atau orang

tua akan dengan mudah dilihat dan kemudian ditiru atau diikuti oleh seorang anak. Figur seorang guru atau orang tua sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya, nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru atau orang tua kepada anak seyogianya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada guru atau orang tuanya. Moral guru atau orang tua yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator atau pemimpin, bahkan tempat menyalurkan kepercayaan serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.

(8) Pembiasaan dalam perilaku

Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Misalnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan/minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas, pembiasaan melakukan sholat, puasa dan baca Al-Qur'an, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya.

(9) Dzikir dan doa.

Bentuk pendekatan spiritual yang tidak kalah pentingnya adalah dzikir dan doa sebagai bentuk afirmasi dan sugesti pada diri setiap anak untuk menanamkan atau proses internalisasi nilai-nilai moral spiritual. Melalui dzikir dan doa akan muncul rasa percaya diri, semangat hidup dan prasangka baik, rasa sabar dan syukur dalam menyikapi berbagai situasi dan cobaan hidup, jiwa yang tenang, jujur dan ikhlas, disiplin dan etos kerja yang tinggi, serta integritas moral dan karakter kepribadian positif lainnya.

c. Indikator Pengukuran Hasil Pendekatan Spiritual

Pada intinya, berbagai macam cara pendekatan spiritual itu dilakukan dalam rangka menyampaikan informasi, persuasi dan sugesti kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang mengenai apa yang boleh atau tidak diperkenankan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku pada umumnya. Tujuan akhirnya adalah secara bertahap berhasil mengajak dan membimbing peserta didik yang berperilaku menyimpang itu kembali berperilaku normal sesuai

dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku pada umumnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Bertahap artinya mengalami proses perubahan ke arah positif dalam jangka waktu tertentu, tidak serta merta terjadi secara cepat dan spontan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif artinya yang awalnya “sering” berperilaku menyimpang, kemudian mengalami perubahan secara signifikan frekuensinya menjadi “jarang” bahkan “tidak pernah” lagi berperilaku menyimpang. Kualitatif artinya yang tadinya berperilaku menyimpang “berat” berubah secara signifikan menjadi “ringan” bahkan “hilang” sama sekali. Perilaku menyimpang yang dikategorikan “berat” misalnya berupa tingkah laku perbuatan impulsif, seperti : melempar kursi, buku, barang-barang miliknya, yang cenderung menimbulkan kerusakan secara fisik, disertai dengan ungkapan kata-kata tidak senonoh, seperti : mengumpat, sumpah serapah, caci maki dan sebagainya. Sedangkan perilaku menyimpang yang dikategorikan “ringan” misalnya tidak mau melaksanakan apa yang diajarkan atau diperintahkan oleh guru, tidak menghiraukan, pasif, diam, cuek, apatis dan sebagainya.

Kecerdasan spiritual (SQ) sebagai indikator pengukuran hasil yang dicapai dalam penerapan pendekatan spiritual adalah :

- a. Kejernihan hati yang tercermin dalam ketenangan dan ketentraman jiwa;
- b. Amanah dan bijaksana yang terwujud dalam sikap adil dan baik hati;
- c. Mampu menyesuaikan diri (adaptif) terhadap situasi dan kondisi perubahan zaman;
- d. Kepercayaan diri (*confidence*) dalam arti bebas dari takut, cemas dan rendah diri;
- e. Sumber motivasi yang tercermin dalam sikap optimis dan etos belajar yang tinggi;
- f. Integritas dan loyalitas dalam arti memiliki kepribadian positif dan akhlak yang mulia;
- g. Internalisasi dan aktualisasi *al-asmaa'ul husnaa* yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan.

Dalam rumusan yang lain, tanda-tanda kecerdasan spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi;
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”);
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” dan “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar;
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, cenderung memberi inspirasi bagi orang lain (Zohar dan Marshall, 2001 : 14).

2. KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN DAN SPIRITUALITAS AUD

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun (UU Sisdiknas Tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini juga didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa lima puluh persen kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai delapan puluh persen. Dan pada usia delapan belas tahun mencapai seratus persen (Suyanto, 2005).

b. Karakteristik Kepribadian Anak Usia Dini

Istilah “kepribadian” mengandung banyak arti, karena adanya perbedaan teori, penelitian dan pengukurannya. Di kalangan para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian. Hampir dapat dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian itu sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya (E. Koeswara, 1991 : 9).

George Kelly, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah pada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Rumusan Allport tepatnya tentang kepribadian adalah : ”suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas”. Sistem psiko-fisik maksudnya bahwa jiwa dan raga manusia merupakan satu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan khas artinya bahwa setiap individu berperilaku dengan caranya sendiri, karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak ada dua orang yang bertingkah laku sama (E. Koeswara, 1991 : 11).

Anak-anak memiliki ciri kepribadian yang unik. Dunia mereka berbeda dengan dunia orang dewasa. Terkadang tingkah mereka lucu dan menggemaskan, tetapi tidak jarang juga menjengkelkan, itulah dunia mereka. Dunia anak-anak penuh warna, penuh kejutan, dinamis, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar selalu berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak itu sendiri. Mereka memiliki dunianya sendiri yang khas dan harus dilihat dari kaca mata anak-anak (Susanto, 2014 : 3-18).

Beberapa aspek yang berkaitan dengan dunia anak-anak, yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama guru dan orang tua, adalah sebagai berikut :

(1) Anak suka meniru

Sadar atau tidak, apapun yang kita ucapkan, kita lakukan, akan ditiru oleh anak-anak. Anak-anak adalah cermin lingkungannya, keluarga, sekolah,

teman-teman sebayanya, media sosial seperti televisi, internet, *games*, *play station*, dan sebagainya. Oleh karena itu, pola asuh dan perlakuan orang dewasa terhadap anak usia dini haruslah bersifat konsisten, dan hal itu tentu tidak mudah.

(2) Dunia anak adalah dunia bermain

Adalah wajar bila anak lebih banyak bermain daripada belajar menurut persepsi orang dewasa, sebab bermain bagi anak-anak juga sekaligus merupakan sarana belajar. Permainan anak-anak merupakan sarana yang baik dan efektif bagi pembentukan karakter kepribadian anak. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar memahami keteraturan dan peraturan, berlatih menjalankan komitmen dan sportivitas, belajar menyelesaikan masalah dan tantangan, berlatih bersaing dan membangun motivasi memenangkan permainan, serta menerima resiko kekalahan.

(3) Anak masa berkembang

Tahap pertumbuhan dan perkembangan anak memang sangat menakutkan, bukan saja dari sisi fisik tetapi juga dari sisi psikis, meliputi kemampuan sensori atau pancaindera; gerak kasar, halus dan kompleks; komunikasi, interaksi dan bersosialisasi; kecerdasan kognitif, kreativitas dan moral spiritual. Pertumbuhan dan perkembangan anak lebih ditentukan oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan serta interaksi kedua faktor ini.

(4) Anak-anak tetaplah anak-anak

Mereka belum dewasa, maka janganlah dibandingkan atau diperlakukan seperti orang dewasa, baik pola pikir maupun fisiknya. Biarkan mereka menikmati dunianya. Biasanya anak-anak pada usia dini sedang nakal-nakalnya, Sikap mementingkan diri sendiri, tidak peduli atau membantah omongan orang tua, adalah wajar-wajar saja dari sudut pandang kaca mata anak-anak, karena mereka ingin menunjukkan identitas dirinya bahwa ia ada dan berbeda dengan orang lain. Jadi seorang anak tidak cukup hanya mendapat perintah atau larangan, melainkan juga harus ada alasan yang jelas mengapa dan untuk apa perintah atau larangan harus dilaksanakan. Dunia anak adalah dunia yang penuh keceriaan dan kegembiraan, sehingga pemaksaan atau dengan kekerasan bukanlah cara yang tepat dalam menghadapi sikapnya.

(5) Anak adalah kreatif

Dunia anak adalah dunia kreativitas. Sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berpikir, dan ruang emosional, yang cukup memadai. Kehilangan dunia anak merupakan sebuah ancaman bagi punahnya dunia kreativitas yang *genuine*, murni dan alami. Anak-anak adalah pribadi yang kreatif, suka bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta suka berimajinasi. Potensi kreatif anak itu perlu terus dijaga dan dipelihara, difasilitasi dan distimulasi oleh orang tua, guru dan lingkungan sosial di sekitarnya agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan maksimal.

(6) Anak masih polos

Jika anak mempunyai permasalahan, orang tua atau guru hendaknya tidak langsung menyalahkan anak, karena apapun yang terjadi pada anak merupakan cerminan dari pengaruh faktor lingkungan, khususnya keluarga. Sikap polos pada anak-anak pada dasarnya mencerminkan kejujuran untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak apa adanya. Berilah pujian dan penghargaan atas kejujurannya, dan bantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya dengan sikap penuh empati dan kasih sayang. Tumbuhkan rasa percaya diri pada anak bahwa seburuk apapun perilakunya masih ada waktu dan kesempatan untuk memperbaiki diri di masa mendatang (Susanto, 2014 : 3-18).

c. Perkembangan Kepribadian dan Spiritualitas Anak Usia Dini

Pembentukan dan pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus selalu dibiasakan untuk berbuat baik dan malu berbuat kejahatan, biasa berlaku jujur dan malu berbuat curang, biasa rajin dan malu bersikap malas, biasa membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik, tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara terus menerus dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Anak-anak peserta didik perlu diajari dan ditanamkan sikap dan perilaku kasih sayang terhadap sesama ciptaan Allah SWT. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, baik orang tua maupun

guru, adalah keteladanan dan konsistensi antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk menepati janji, seorang pendidik harus menjadi contoh dan teladan dalam hal menepati janji (Sani & Kadri, 2016 : 7).

Superego menurut Freud adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Superego terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai atau aturan dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Adapun fungsi utama dari superego adalah : (a) sebagai pengendali dorongan atau impuls naluri id agar disalurkan dengan cara dan bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat; (b) mengarahkan ego pada tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang hanya berdasarkan kenyataan; dan (c) mendorong individu pada kesempurnaan (E. Koeswara, 1991 : 32-35).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas Anak Usia Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi spiritualitas anak usia dini. Namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam faktor yaitu :

(1) Faktor bawaan (internal)

Setiap manusia yang lahir telah memiliki kepercayaan terhadap suatu Dzat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau keburukan, manfaat atau mudhorot. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum : 30 yang artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Namun dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang populer, Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi (beragama) Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (H.R. Bukhari dan Muslim).

(2) Faktor lingkungan (eksternal)

Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Jika kita menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu kita harus dapat mengkondisikan situasi dan lingkungan yang mengarah kepada hal tersebut. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Sebaliknya, apabila situasi dan kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak mendukung secara kondusif berkembangnya fitrah keagamaan bagi anak, maka dapat dipastikan faktor lingkungan tersebut akan membawa pengaruh dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah keagamaan anak sejak usia dini.

Pengaruh faktor lingkungan tentu akan terus mengalami dinamika perubahan, terutama dengan berkembangnya teknologi media informasi dan telekomunikasi di era global saat ini. Pengaruh positif dan negatif faktor lingkungan akan terus membombardir ketahanan mental psikologis setiap orang yang sudah dibangun fondasinya sejak usia dini. Jika fondasi mental psikologis yang dibangun kokoh dan kuat, maka dapat dipastikan seseorang akan mampu memfilter dan menseleksi pengaruh negatif faktor lingkungan, kemudian mengambil dan memanfaatkan sisi-sisi positifnya. Sebaliknya, jika fondasi mental psikologis yang dibangun pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya rapuh dan lemah, maka dapat dipastikan serbuan pengaruh faktor lingkungan itu akan semakin berdampak negatif dan memperburuk kepribadiannya, khususnya pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritualnya.

Beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan penyakit masyarakat secara garis besar terdiri atas :

- (a) Keluarga, sebagai cermin utama bagi seorang anak. Faktor keluarga di sini meliputi bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, dalam mendidik anak,

perhatian terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, dan kondisi ekonomi keluarga.

- (b) Lingkungan, merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Lingkungan yang tidak baik, seperti : masyarakat pemabuk, penjudi, suka berkelahi, dan sebagainya, cepat atau lambat akan membentuk dan mencetak perilaku yang tidak baik bagi sebagian besar anggota masyarakatnya.
- (c) Pendidikan, merupakan modal utama yang diperlukan bagi setiap orang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun pendidikan non-formal (dalam keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan) (Burlian, 2016 : 18).

Dalam rumusan yang lain, perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

- (a) Tidak adanya figur yang dapat dijadikan panutan dalam memahami dan meresapi tata nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- (b) Pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi penyimpangan perilaku sosial.
- (c) Proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial, seperti : kelompok preman, pemabuk, penjudi, dan sebagainya.
- (d) Kehidupan yang mencerminkan ketidakadilan, sehingga pihak yang merasa dirugikan protes, unjuk rasa, bahkan mengarah ke tindakan anarkis (Burlian, 2016 : 44).

Kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat melahirkan kebudayaan yang berisi berbagai tujuan dan cara yang diperkenankan untuk mencapai tujuan itu. Sebagai akibat dari proses sosialisasi, setiap individu belajar mengenali berbagai tujuan kebudayaannya dan berbagai cara mencapai tujuan yang selaras dengan kebudayaannya itu. Jika kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut mengalami kesulitan, maka setiap individu berusaha mencari alternatif cara lain yang terkadang dapat menimbulkan terjadinya penyimpangan. Kemungkinan penyimpangan akan semakin besar apabila tiap individu diberi kesempatan untuk memilih caranya sendiri (Burlian, 2016 : 52).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian anak usia dini adalah masa usia emas yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, labil dan dinamis, serta memiliki semangat belajar yang sangat tinggi dan hasrat ingin tahu dan ingin meniru yang sangat besar. Anak usia dini telah memiliki potensi spiritual sejak lahir, yang dikenal dalam dunia Islam dengan istilah lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Namun, dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, pendidikan serta lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga. Bisa jadi, kecerdasan spiritual seseorang mengalami perkembangan secara sehat, jika faktor-faktor yang mempengaruhinya positif dan konstruktif. Sebaliknya, kemampuan spiritual seseorang itu bisa saja tidak berkembang secara sehat, jika faktor-faktor yang mempengaruhinya itu negatif dan destruktif. Di sinilah pentingnya pendekatan spiritual dalam proses pendidikan, di samping untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian, sekaligus juga untuk memanfaatkan potensi fitrah spiritual yang ada pada setiap individu itu guna membangun karakter dan integritas kepribadian yang berkualitas unggul dan positif.

Untuk dapat melihat perkembangan kepribadian dan spiritualitas anak usia dini dalam perspektif yang lebih luas, setidaknya ada **lima kebutuhan bertingkat** yang menjadi faktor bawaan yang selalu berinteraksi dengan faktor lingkungan yang dikembangkan oleh **Maslow** secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) **Kebutuhan-kebutuhan fisiologis** (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, bila kita sedang lapar, kita tidak akan bergerak untuk belajar, mengarang komposisi musik, atau membangun sesuatu. Karena pada saat lapar, kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya. Dan dalam situasi musim kelaparan atau tempat

musibah yang terisolasi, banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai moral yang tadinya dipegang teguh oleh masyarakat, disebabkan oleh dorongan yang mendesak untuk pemenuhan atau pemuasan kebutuhan rasa lapar tersebut.

(b) **Kebutuhan rasa aman** (*need for self-security*) akan muncul secara dominan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan rasa aman ini adalah yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Indikasi lain dari kebutuhan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan dengan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah, maka anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang akan mendorong si anak untuk mencari area-area hidup di mana ia bisa memperoleh ketenteraman dan kepastian atau rasa aman. Maslow mencatat bahwa perlakuan orang tua memiliki pengaruh yang menentukan terhadap rasa aman anak-anak. Orang tua yang memperlakukan anak-anaknya secara acuh tak acuh dan permisif, tidak memungkinkan bagi anak-anaknya untuk memperoleh rasa aman yang memadai. Demikian pula perlakuan orang tua yang kasar, pemisahan anak dari orang tuanya, perceraian dan kematian dalam keluarga, terutama orang tua, merupakan kondisi-kondisi yang memiliki pengaruh buruk terhadap rasa aman dan kesehatan mental anak-anak.

(c) **Kebutuhan cinta dan rasa memiliki** (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan emosional (afektif) dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau di luar keluarga di masyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. Seorang perantau yang jauh dari kampung halaman akan merasa kehilangan ikatan atau rasa memiliki, sehingga mendorongnya untuk

membentuk ikatan baru dengan orang-orang atau kelompok yang ada di tempat tinggalnya yang baru.

Kebutuhan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai sebagai prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Tanpa rasa cinta, orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga, dan kehampaan. Kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dengan kesehatan mental di masa dewasa ada korelasi yang signifikan.

- (d) **Kebutuhan rasa harga diri** (*need for self-esteem*) dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri. Kedua, penghargaan dari orang lain. Terpuaskannya kebutuhan rasa harga diri akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, rasa berharga, dan perasaan berguna, yang berujung pada prestasi. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan seseorang mengalami kehampaan, keputusasaan, dan keraguan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan kehidupan, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi daripada prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri yang sehat adalah hasil dari usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seseorang mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dari dirinya sendiri.
- (e) **Kebutuhan aktualisasi diri** (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini baru akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan aktualisasi diri ini sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Contoh kebutuhan aktualisasi diri ialah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan sebagainya. Namun aktualisasi diri itu bukan hanya berupa

penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbuat sesuatu yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya, sesuai dengan bidang tugas dan pengabdianya masing-masing. Tetapi untuk mencapai taraf aktualisasi diri itu tidak mudah dan banyak hambatannya, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Maslow menambahkan bahwa apabila anak-anak diasuh dalam suasana aman, hangat dan bersahabat, maka anak-anak itu akan mampu menjalani proses perkembangannya dengan baik. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh di bawah kondisi yang buruk (mengalami hambatan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhannya), maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi-potensinya. Dan akhirnya, Maslow menyimpulkan bahwa jika kita mengharapkan lebih banyak lagi orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya, maka dunia terlebih dahulu perlu diubah agar tercipta kesempatan yang luas bagi setiap orang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Perubahan dunia yang dimaksud tiada lain adalah reorganisasi besar-besaran dari aturan-aturan sosial dan struktur politik yang ada dewasa ini (E. Koeswara, 1991 : 119-27).

Dari uraian di atas kita memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia dan latar belakang motivasinya untuk dijadikan kajian dan analisis dalam rangka pemecahan masalah perilaku menyimpang yang mengganggu lingkungan sosial. Perilaku menyimpang yang dimaksud akan muncul ke permukaan apabila terjadi konflik antar sub-sistem kepribadian sehingga keseimbangan kepribadian menjadi terganggu terutama ketika dihadapkan pada realitas kebutuhan dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dinyatakan sebagai perilaku menyimpang karena cenderung menabrak realitas kebutuhan dan sistem nilai yang berlaku. Jadi perilaku anak yang suka mengganggu teman-temannya, anak yang mudah tersinggung dan suka marah/lepas kontrol, dan anak yang tidak disiplin terhadap aturan sekolah dapat dikatakan sebagai menyandang masalah kepribadian dan berperilaku menyimpang yang harus diupayakan untuk mengatasinya.

3. PERILAKU MENYIMPANG DAN FAKTOR PENYEBABNYA

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Berbagai pendapat para ahli tentang masalah sosial pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan an hukum formal (Burlian, 2016 : 17).

Selanjutnya, masalah sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- (1) Konflik dan kesenjangan, seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan masalah sosial lainnya;
- (2) Perilaku menyimpang, seperti kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan.
- (3) Perkembangan manusia, seperti masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan (misal : urbanisasi), dan kesehatan seksual.

Sementara itu, masalah sosial adalah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat. Secara singkat masalah sosial adalah :

- (1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (di mana adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama);
- (2) Situasi yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Apabila dicermati uraian di atas, adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, dan tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial (Burlian, 2016 : 17).

b. Macam-macam Perilaku Menyimpang dan Dampaknya

Tingkah laku normal adalah tingkah laku yang serasi, tepat, dan wajar yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku yang normal ialah perilaku yang sesuai dengan pola perilaku kelompok masyarakat tempat dia berada, sesuai pula dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. Pribadi yang normal itu secara relatif dengan integrasi jasmaniah-rohaniah yang ideal. Kehidupan psikisnya bersifat stabil, tidak banyak konflik internal (konflik batin), serta lingkungan (batinnya tenang seimbang, dan jasmaniahnya merasa sehat selalu) (Burlian, 2016 : 32).

Sebaliknya, tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak normal, serta tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak sosiolog yang menyamakan tingkah laku menyimpang dengan tingkah laku abnormal atau *maladjustment* (tidak mampu menyesuaikan diri). Pribadi yang abnormal itu umumnya jauh dari status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka hidup terpisah dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental (Burlian, 2016 : 33).

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan, yang diterima secara utuh oleh masyarakat, guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitif yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, serta masyarakatnya terintegrasi dengan baik, norma-norma yang mengukur tingkah laku menyimpang atau abnormal terindikasi jelas dan tegas. Tingkah laku menyimpang itu mudah dibedakan dengan tingkah laku normal pada umumnya. Akan tetapi dalam masyarakat urban di kota-kota besar dan masyarakat industri yang serba kompleks dengan berbagai macam budaya yang selalu berubah, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar untuk mengukur tingkah laku orang yang “normal” dan “abnormal” itu menjadi tidak jelas. Dengan kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi samar. Kebiasaan, tingkah laku dan sikap hidup yang dipandang normal oleh suatu kelompok masyarakat, bisa dianggap sebagai

abnormal oleh kelompok lainnya. Hal yang dianggap normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal oleh generasi sekarang (Burlian, 2016 : 33).

Norma merupakan simbol dari loyalitas ideologis dan simbol afiliasi terhadap kelompok tertentu. Norma bisa bersifat institusional dan formal, juga ada yang bersifat non-institusional atau sosial. Norma juga bisa bersifat positif yaitu mengharuskan, menekan, atau kompulsif sifatnya. Sebaliknya juga bisa bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, menjadikan tabu, dilarang menjamah atau melakukannya karena diliputi kekuatan gaib yang lebih tinggi. Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau pengasingan. Khusus terhadap tingkah laku menyimpang yang provokatif dan merugikan hak-hak istimewa orang banyak, diberikan sanksi keras berupa hukuman atau pengasingan oleh orang banyak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tingkah laku menyimpang itu dicap dan ditentang dengan tegas secara kultural oleh masyarakat di suatu tempat pada masa tertentu (Burlian, 2016 : 34).

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang bisa dibedakan sebagai berikut :

- (1) **Aspek lahiriah**, yang bisa kita amati dengan jelas, dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu : deviasi verbal dan non-verbal. Deviasi verbal berupa : bahasa makian, bahasa cabul, sumpah serapah, bahasa sandi dalam dunia kriminal, dan lain-lain. Sedangkan deviasi non-verbal ialah semua bentuk perilaku non-verbal yang menyimpang dan nyata terlihat.
- (2) **Aspek simbolik** yang tersembunyi mencakup sikap hidup, emosi, sentimen, dan motivasi yang menumbuhkan perilaku menyimpang. Sebagian besar dari tingkah laku penyimpangan, misalnya:kejahatan,pelacuran,kecanduan narkoba, dan lain-lain bersifat samar dan tersembunyi, tidak nyata bahkan tidak bisa diamati (dalam dunia sufi dikenal dengan istilah penyakit hati) (Burlian, 2016 : 34).

Dari proses simbolisasi ini, yang paling penting ialah simbolisasi diri atau penamaan diri. Beberapa ahli menamakan proses simbolisasi itu sebagai pendefinisian diri, peranan diri, atau konsepsi diri. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan sosial yang kriminal dan asusila, akan mudah sekali mewarisi moral yang buruk dari masyarakatnya. Kontak sosial

menanamkan konsepsi mengenai nilai-nilai moral dan kebiasaan bertingkah laku buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Kelompok bermain sejak masa kanak-kanak dan masyarakat setempat yang kriminal dan amoral secara perlahan-lahan membentuk tradisi, hukum dan kebiasaan tertentu, sehingga secara otomatis anak-anak terkondisi bertingkah laku kriminal dan asusila. Bahkan ada proses “penamaan diri” dari proses simbolisasi ini, sebab dirinya dilambangkan dan disamakan dengan tokoh-tokoh penjahat tertentu yang dikaguminya. Konsep-konsep asusila yang berlaku di lingkungannya itu pindah secara otomatis lalu dijadikan “milik” atau konsep hidupnya. Karenanya berlangsunglah proses konsepsi diri sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya. Proses konsepsi diri atau simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur perlahan-lahan. Akibatnya, berlangsunglah proses sosialisasi tingkah laku menyimpang pada diri anak sejak usia dini sampai remaja dan dewasa. Selanjutnya berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku menyimpang yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalkan secara sadar untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis yang menyimpang dari pola tingkah laku umum (Burlian, 2016 : 34).

Perilaku menyimpang itu bisa bersifat tunggal, misalnya hanya kriminal saja. Tetapi juga bisa jamak, misalnya seorang wanita tuna susila sekaligus kriminal. Jadi ada kombinasi dari beberapa tingkah laku menyimpang. Jika dilihat dari segi dampaknya, perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- (1) Destruktif atau merugikan orang lain, tetapi tidak bagi dirinya sendiri;
- (2) Bermasalah bagi dirinya sendiri, tetapi tidak merugikan orang lain;
- (3) Bermasalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Burlian, 2016 : 35).

Penyimpangan tingkah laku itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi atau dalam keadaan vakum (dunia hampa), melainkan selalu berlangsung dalam konteks sosio-kultural dan antarpersonal. Jadi sifatnya bisa fisiologis, psikis, intrapersonal, interpersonal, dan kultural. Sehubungan dengan lingkungan sosio-kultural, penyimpangan tingkah laku ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- (1) Penyimpangan individual, yang berasal dari gejala personal, pribadi atau individual, yang ditimbulkan oleh ciri-ciri khas dan unik dari individu itu

sendiri, yang berasal dari anomali-anomali (kelainan-kelainan), variasi biologis, dan kelainan psikis tertentu, yang sifatnya bawaan sejak lahir. Kelainan ciri tingkah laku bisa disebabkan karena penyakit dan/atau kecelakaan. Pribadi-pribadi ini pada dasarnya sudah memiliki predisposisi dan kecenderungan yang menyimpang, baik secara biologis maupun psikis, yang kemudian diperhebat oleh rangsangan sosial dan kultural dari lingkungan hidupnya. Contoh : anak-anak luar biasa, genius yang idiot (*idiot savant*), penemu, individu yang psikopat, dan sebagainya.

- (2) Penyimpangan situasional, yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional dan sosial di luar individu, serta pengaruh situasi yang membuat pribadi tersebut menjadi bagian integralnya. Situasi tadi memberi pengaruh yang bersifat memaksa sehingga individu itu terpaksa melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal. Contoh : wanita tuna susila yang terpaksa menjalani dunia tersebut karena faktor kemiskinan untuk menghidupi keluarganya, perilaku homoseksual para narapidana, dan sebagainya. Kondisi sosial atau sosio-kultural yang relatif selalu berulang dan terus menerus akan memperkuat terjadinya penyimpangan tingkah laku sehingga bersifat kumulatif (bertumpuk). Penyimpangan kumulatif demikian bisa menjelma menjadi “disorganisasi sosial” atau “disintegrasi sosial” apabila berlangsung pada bagian terbesar dari populasi anggota masyarakat umumnya. Contoh gamblang penyimpangan kumulatif adalah korupsi. Pada umumnya penyimpangan kumulatif ini adalah produk dari konflik-konflik sosio-kultural yang menimbulkan ketegangan, kecemasan dan ketakutan yang tidak dapat diintegrasikan oleh banyak individu, sehingga mengembangkan tingkah laku patologis yang menyimpang dari pola umum dan berlangsung secara meluas dalam masyarakat. Fraksi sosial yang terpecah-pecah dengan norma dan sistem nilai sendiri-sendiri memudahkan timbulnya tingkah laku baru yang “semau gue” menurut selera dan kriteria sendiri dan menyimpang dari pola tingkah laku umum. Pengaruh komunikasi dengan daerah urban, media massa, kebudayaan materiil, standar prestasi tinggi, ketidaksinambungan budaya (diskontinuitas kultural), semua itu telah menyebabkan gangguan terhadap ketenangan hidup dan berubah menjadi

penyimpangan situasional, misalnya dalam bentuk demoralisasi, tindakan kriminal, agresivitas, ambivalensi (standar nilai ganda), penyalahgunaan narkoba, penyimpangan perilaku seksual, dan sebagainya.

- (3) Penyimpangan sistematis, suatu subkultur atau sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan, nilai-nilai, norma, rasa kebanggaan, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalkan dan dibenarkan oleh semua anggota kelompok, sehingga penyimpangan tingkah laku berubah menjadi penyimpangan terorganisasi atau penyimpangan yang sistematis. Pada umumnya kelompok ini mempunyai peraturan-peraturan yang sangat ketat dan sanksi hukum yang sangat berat untuk menegakkan konformitas dan kepatuhan para anggotanya. Dalam periode yang penuh konflik sosio-kultural, biasanya organisasi-organisasi yang menyimpang itu muncul secara spontan, yaitu muncul dari penyimpangan situasional kumulatif. Anggota kelompok menjalin hubungan komunikasi secara intensif, mereka mengembangkan tujuan dan kepentingan yang sama, serta memperkuat organisasi pembelaan diri dan gerakan ofensif bersama-sama. Contoh : kemunculan serikat pekerja, gerombolan mafia, geng penyelundupan, *debt collector*, kelompok free sex dan LGBT, dan sebagainya (Burlian, 2016 : 36-43).

Berdasarkan kadar dan dampaknya, penyimpangan perilaku sosial dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- (1) Penyimpangan primer, disebut juga penyimpangan ringan. Para pelaku penyimpangan ini umumnya tidak menyadari bahwa dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan jenis ini bersifat sementara (*temporer*) dan tidak dilakukan terus menerus (*insidental*) dan pada umumnya tidak begitu merugikan orang lain, sehingga orang yang melakukan penyimpangan jenis ini masih dapat diterima di masyarakat. Misalnya : mabuk saat pesta, corat-corek di tempat wisata, balapan liar dan sebagainya.
- (2) Penyimpangan sekunder, disebut juga penyimpangan berat. Pada umumnya perilaku menyimpang ini dilakukan berulang-ulang dan terus menerus, meskipun pelakunya sudah dikenakan sanksi. Bentuk penyimpangan ini

mengarah pada tindak kriminal dan sangat merugikan orang lain sehingga pelakunya bisa dikenakan sanksi hukum pidana, seperti : pembunuhan, perampokan, penculikan, pemerkosaan, dan sebagainya (Burlian, 2016 : 45).

Jika dilihat dari subyek pelakunya, penyimpangan perilaku sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- (1) Penyimpangan perorangan (*personal deviation*), dilakukan secara perorangan tanpa campur tangan orang lain. Dilihat dari kadarnya, pelakunya disebut pembandel, pembangkang, pelanggar bukan penjahat.
- (2) Penyimpangan kelompok (*group deviation*), dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama. Sikap fanatik anggota terhadap kelompoknya menyebabkan pelakunya merasa tidak melakukan penyimpangan dan sulit dikendalikan karena mereka mempunyai kaidah dan nilai sendiri yang berlaku bagi semua anggota kelompoknya, dan karenanya penyimpangan jenis ini lebih berbahaya daripada penyimpangan perorangan. Contoh : pesta narkoba, perkelahian massal antar kelompok/suku, dan sebagainya.
- (3) Penyimpangan campuran (*mixture of both deviation*), berawal dari penyimpangan perorangan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pelaku penyimpangan dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut melakukan tindakan menyimpang yang sama. Contoh : sindikat narkoba, sindikat uang palsu, unjuk rasa yang berubah menjadi amuk massa, dan sebagainya (Burlian, 2016 : 45).

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial tersebut, tentu membawa dampak atau akibat, baik bagi pelaku maupun masyarakat pada umumnya. Dampak bagi pelaku di antaranya : memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan batin karena akan dikucilkan dan dijauhi dari pergaulan dalam masyarakat, dapat mencelakakan dirinya sendiri dan menghancurkan masa depannya, dan secara spiritual menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa. Adapun dampak bagi orang lain dan masyarakat pada umumnya : dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat; merusak sistem nilai, norma dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta menimbulkan beban psikologis, sosial dan ekonomi bagi keluarga (Burlian, 2016 : 47).

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat penyimpangan perilaku sosial, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain, pada umumnya bersifat negatif. Demikian pula pandangan umum masyarakat, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. Meskipun demikian, menurut Emile Durkheim (1897) perilaku negatif tidak serta merta selalu membawa dampak negatif. Perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Di antara beberapa kontribusi positif tersebut adalah :

- (1) Perilaku menyimpang memperkuat sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Tidak ada kebaikan tanpa keburukan. Perilaku menyimpang dapat mempertegas “garis demarkasi moral” antara kebaikan dan keburukan, karenanya diperlukan untuk menguatkan moral masyarakat.
- (2) Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat. Setiap ada penyimpangan perilaku sosial, masyarakat pada umumnya secara serentak dan kompak akan menindak pelaku penyimpangan. Hal ini menegaskan bahwa ikatan moral dapat mempersatukan masyarakat.
- (3) Perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial. Para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memberikan alternatif baru dan mendorong terjadinya perubahan. Perilaku menyimpang yang terjadi saat ini kemungkinan bisa menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan (Burlian, 2016 : 48).

Reaksi sosial terhadap perilaku patologis tersebut bergantung pada jelas atau tidaknya penampakan penyimpangan mereka dan besar kecilnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyimpangan tingkah laku tersebut. Kejahatan yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan akan menimbulkan reaksi hebat dari masyarakat bila dibanding dengan perbuatan melacurkan diri secara seksual. Tetapi yang perlu diingat bahwa statistik kriminal cenderung kurang bisa dipercaya. Alasannya, sebagian besar dari tindak pidana itu tidak pernah dilaporkan dan luput dari jerat hukum. Banyak peristiwa abortus, kejahatan seks, uang palsu, penggelapan, penyuapan, korupsi, perampasan, perampokan, dan bentuk-kejahatan lainnya ternyata tidak pernah sampai ke tangan polisi dan lolos dari sanksi hukum (Burlian, 2016 : 43).

c. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Berikut ini akan disajikan penyebab terjadinya penyimpangan perilaku sosial dari sudut pandang Sosiologi sebagai berikut :

- (1) Perilaku menyimpang karena sosialisasi. Setiap orang cenderung meniru perilaku orang lain. Jika sebagian besar orang di sekitarnya berperilaku menyimpang, kemungkinan besar dia akan banyak menyerap perilaku menyimpang dalam kepribadiannya.
- (2) Perilaku menyimpang karena anomie. Anomie adalah situasi tanpa norma atau tanpa arah sehingga tidak tercipta keselarasan antara harapan dan kenyataan sosial yang ada. Penyimpangan dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnis, agama, kedaerahan, dan kelas sosial) yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai (*value consensus*). Anomie digambarkan sebagai sebuah masyarakat yang memiliki banyak nilai dan norma yang saling bertentangan. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai dan norma yang dapat disepakati secara konsisten dan diterima secara luas oleh masyarakat.
- (3) Perilaku menyimpang karena diferensiasi. Penyimpangan perilaku dari belajar karena adanya hubungan interaksi antara kedua pihak. Derajat bergantung pada frekuensi, prioritas, dan intensitasnya. Makin tinggi derajat ketiga faktor tersebut, maka makin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang pada pihak yang lain. Contoh : para terpidana yang banyak mengalami “kemajuan” dalam perilaku menyimpang setelah banyak belajar dari teman-temannya di penjara.
- (4) Perilaku menyimpang karena julukan (*labelling*). Penyimpangan bisa terjadi karena adanya label, julukan atau sebutan atas perbuatan yang disebut menyimpang. Dengan memberikan julukan pada suatu perilaku sebagai perilaku menyimpang, kita cenderung mendorong seseorang melakukan penyimpangan (Burlian, 2016 : 52-55).

Di samping penyebab terjadinya penyimpangan perilaku sosial dari sudut pandang Sosiologi, dilihat dari sudut pandang Psikologi, perilaku menyimpang seringkali dipandang sebagai gejala penyakit mental dan gangguan kepribadian.

Proses mengenai munculnya gangguan mental dapat terjadi karena tiga faktor yang bekerja sama yaitu :

- (1) Faktor biologis, bahwa gangguan mental adalah suatu penyakit seperti kriteria penyakit dalam ilmu kedokteran. Para psikiater telah banyak mengadakan penelitian di antaranya mengenai bio-kimia, anatomi otak dan faktor genetik. Gangguan mental sebagian besar dihubungkan dengan keadaan neuro-transmitter di otak.
- (2) Faktor psikologis, bahwa setiap penderita yang mengalami gangguan mental fungsional memperlihatkan kegagalan yang mencolok dalam satu atau beberapa fase perkembangan akibat tidak kuatnya hubungan personal dengan keluarga, lingkungan sekolah, atau dengan masyarakat sekitarnya. Gejala gangguan mental yang diperlihatkan oleh seseorang, merupakan perwujudan dari pengalaman masa lampau, yaitu pengalaman masa bayi sampai dewasa.
- (3) Faktor sosio-kultural, bahwa penderita gangguan mental lebih banyak ditemukan di kota-kota besar daripada di desa. Di kota besar banyak orang merasa bingung, ditolak oleh masyarakat, atau merasa terancam oleh berbagai macam bahaya. Kemudian timbul rasa anomie, kesunyian, cemas, takut, dan lain-lain yang memunculkan disorganisasi diri, disosiasi, dan disintegrasi diri. Banyaknya gejala psikosis di kalangan anak remaja, masa puber, dan usia tua (*klimakterium*) membuktikan bahwa pada usia-usia kritis tersebut pribadi mudah terganggu jiwanya dan rapuh, mudah patah mental atau putus asa oleh tekanan-tekanan eksternal. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis juga dapat memicu timbulnya gangguan mental. Tegasnya dapat dinyatakan bahwa banyaknya penderita gangguan mental merupakan refleksi dari pola-pola konflik yang terdapat dalam masyarakat modern dan menjadi salah satu *epifenomenon* (gejala tambahan) modernitas (Burlan, 2016 : 68-72).

d. Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Dini

Di samping perilaku menyimpang yang bersifat umum, secara spesifik ada beberapa macam perilaku menyimpang pada anak usia dini sebagai berikut :

- (1) Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif

Seorang anak yang selalu bergerak, mengetuk-ketukkan jari, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh anak lain tanpa alasan yang

jelas, berbicara tanpa henti, dan bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktif. Anak-anak tersebut sulit berkonsentrasi pada tugas yang dikerjakan dalam waktu tertentu yang wajar. Faktor penyebabnya adalah faktor genetik/keturunan, perinatal dan prenatal yang berhubungan dengan masa-masa kelahiran dan berbagai zat yang dikonsumsi ibu saat kehamilan, racun lingkungan berupa zat-zat adiktif pada makanan, nikotin atau asap rokok, dan sebagainya.

(2) Gangguan tingkah laku

Perilaku yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma-norma sosial utama. Tipe perilaku yang dianggap sebagai gangguan tingkah laku mencakup agresi dan kekejian terhadap orang lain atau hewan, merusak kepemilikan, berbohong dan mencuri. Gangguan tingkah laku merujuk pada berbagai tindakan yang kasar dan sering dilakukan yang jauh melampaui kenakalan dan tipuan praktis yang umum dilakukan anak-anak dan remaja. Seringnya perilaku ini ditandai dengan kesewenang-wenangan, kekejian dan kurang penyesalan. Anak-anak dapat mempelajari agresivitas orang tua yang berperilaku agresif. Anak-anak juga dapat meniru tindakan agresif dari berbagai sumber lain seperti televisi, gadget, internet, dan sebagainya. Karena agresi merupakan cara mencapai tujuan yang efektif meskipun tidak menyenangkan. Faktor lainnya bisa karena pengaruh teman-teman seusianya.

(3) Disabilitas belajar

Disabilitas belajar merujuk pada kondisi tidak memadainya perkembangan dalam suatu bidang akademik tertentu, bahasa, berbicara, atau keterampilan motorik yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, autisme, gangguan fisik yang dapat dilihat, atau kurangnya kesempatan pendidikan. Anak-anak yang mengalami gangguan ini umumnya memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun mengalami kesulitan mempelajari beberapa keterampilan tertentu (misalnya aritmatika atau membaca) sehingga kemajuan mereka di sekolah menjadi terhambat. Di antara faktor penyebabnya adalah gangguan keterampilan motorik atau gangguan komunikasi perkembangan, di mana seorang anak mengalami kelainan yang parah dalam perkembangan

koordinasi motorik yang tidak disebabkan oleh retardasi mental atau gangguan fisik lain.

(4) Retardasi mental

Keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan sosial. Kriteria retardasi mental (a) fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata atau IQ kurang dari 70; (b) kurangnya fungsi sosial adaptif dalam minimal dua bidang berikut : komunikasi, mengurus diri sendiri, kehidupan keluarga, keterampilan interpersonal, penggunaan sumber komunitas, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, keterampilan akademik fungsional, rekreasi, pekerjaan, kesehatan dan keamanan. Penyebab spesifik retardasi mental yang diidentifikasi umumnya adalah faktor biologis, seperti : anomali genetik atau kromosom, penyakit *gen resesif*, penyakit infeksi, kecelakaan, dan bahaya polusi lingkungan.

(5) Gangguan autistik atau gangguan perkembangan pervasif

Individu autis tidak mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar. Mereka memiliki keterbatasan yang parah dalam bahasa dan keinginan obsesif yang kuat. Anak autis mengalami ketertarikan dan menciptakan kelekatan kuat dengan berbagai benda-benda mati dan berbagai benda mekanik. Lima puluh persen anak autis tidak pernah belajar berbicara sama sekali. Mereka yang jarang belajar berbicara, ketika berbicara seringkali menunjukkan berbagai keanehan. Dari berbagai studi neurologi, banyak anak autis yang memiliki pola gelombang otak abnormal.

(6) Kecemasan dan depresi

Kecemasan dianggap tidak normal apabila berlebihan dan menghambat fungsi akademik dan sosial atau menjadi menyusahakan. Beberapa gangguan kecemasan yang dapat dialami oleh anak dan remaja di antaranya : fobia spesifik, fobia sosial, gangguan kecemasan menyeluruh, dan gangguan mood, termasuk depresi. Depresi cenderung mengadopsi gaya kognitif yang ditandai oleh sikap negatif terhadap diri sendiri dan masa depan. Secara keseluruhan, perubahan kognisi pada anak-anak yang depresi meliputi : mengharapkan yang terburuk (pesimis), membesar-besarkan konsekuensi

kejadian-kejadian yang negatif, mengasumsikan tanggung jawab pribadi untuk hasil yang negatif, secara selektif hanya memperhatikan aspek-aspek tertentu dari berbagai kejadian. Di antara penyebabnya adalah terjadinya konflik-konflik psikologis yang tidak disadari.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan tingkah laku atau tindakan yang dinilai bertentangan atau berseberangan dengan pola perilaku umum yang mencerminkan terjadinya konflik internal psikologis pada diri seseorang dan sekaligus melanggar sistem nilai dan norma serta pranata sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat menimbulkan terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat serta dapat merugikan orang lain. Perilaku menyimpang itu berbagai jenis dan ragamnya. Ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang bersifat personal dan yang bersifat kolektif, ada yang bersifat individual atau situasional dan ada pula yang bersifat sistematis. Betapapun ringan dan kecilnya masalah penyimpangan perilaku sosial itu, khususnya yang terjadi pada anak usia dini, tentu tidak boleh dibiarkan berlarut dan berkembang sehingga menjadi masalah besar yang makin sulit upaya penanganannya. Faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan perilaku sosial tersebut pada umumnya adalah faktor lingkungan sosio-kultural, khususnya keluarga.

4. MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DENGAN PENDEKATAN SPIRITUAL

Jenis-jenis kecerdasan yang secara umum dipahami pada saat ini terdiri atas : kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Tiap-tiap kecerdasan tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- (1) Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan seseorang dalam berpikir untuk menguasai lingkungannya secara terarah dan maksimal. Kecerdasan ini pada umumnya terkait dengan logika serta kemampuan berpikir yang bersifat analitis dan serial (berurutan).
- (2) Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang mengenali, mengendalikan, menata dan mengelola perasaannya sendiri serta memahami

dan merasakan secara mendalam perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini bersifat kepekaan rasa dan kemampuan berpikir sintesis dan asosiatif (paralel).

- (3) Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran universal tanpa batas ruang dan waktu. Kecerdasan ini terkait dengan kejiwaan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral. Kecerdasan ini bersifat intuitif yang menyatukan, memadukan dan mengintegrasikan seluruh sistem dan potensi diri manusia yang bersifat integratif dan holistik (Sani dan Kadri, 2016 : 62).

IQ dan EQ secara terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia, dan juga kekayaan jiwa manusia serta imajinasinya. Komputer memiliki IQ tinggi : mereka mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan memiliki EQ tinggi : mereka mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, baik komputer maupun hewan tidak pernah bertanya mengapa kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan dan situasi itu bisa diubah atau diperbaiki. Mereka bekerja di dalam batasan, memainkan “permainan terbatas”. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan kita bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas” (Zohar dan Marshall, 2001 : 5).

a. Pendekatan Spiritual sebagai Upaya Membangun Keseimbangan

Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya Q jenis ketiga mengenai gambaran utuh kecerdasan manusia yaitu kecerdasan spiritual yang disingkat SQ (*Spiritual Quotient*). SQ yang dimaksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan ia merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar dan Marshall, 2001 : 3).

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001 : 57; 178) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “karena Allah”. Pribadi muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pasti seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah diberikan dan dipercayakan Allah kepadanya sebagai ibadah. Bahkan, ia bekerja jauh lebih keras lagi, karena ia bekerja bukan semata-mata hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Tuhannya Yang Maha Tinggi Allah SWT dan teladannya adalah Nabi Muhammad SAW. Jadi standar kualitasnya tinggi sekali.

Peletakan nilai-nilai aqidah dan ibadah berupa Rukun Iman dan Rukun Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW empat belas abad yang silam sungguh merupakan harta karun yang memiliki nilai “intrinsik” yang tak terukur nilainya, karena telah mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan berhasil mengubah dunia dengan keagungan dan kejayaan Islam. Islam ternyata bukan hanya ajaran ritual dan konsep ideal semata, tetapi juga telah meletakkan dasar-dasar kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dalam praktek secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika kecerdasan emosional (EQ) merujuk pada kemampuan mengungkap dan mengenali perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi diri dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain; ternyata Rukun Iman dan Rukun Islam juga memberikan bimbingan dan membangun kecerdasan emosional (EQ) yang dilandasi nilai-nilai spiritual (SQ) (Agustian, 2001 : 286).

Sungguh mengejutkan bahwa ternyata Rukun Islam tidak saja berfungsi sebagai tuntunan ibadah ritual dalam beragama seperti yang selama ini kita kenal, tetapi juga merupakan metode “pengasahan” atau pelatihan ESQ yang telah ditanamkan melalui Rukun Iman. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai “*mission statement*” atau pernyataan misi dalam hidup, shalat yang berfungsi sebagai “*character building*” atau pembangunan karakter, puasa yang berfungsi sebagai “*self controlling*” atau pengendalian diri, serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan “*social intelligence*” atau kecerdasan sosial.

Berbeda dengan buku-buku Barat mutakhir yang mengajarkan tentang EQ ternyata hanya sebatas pemahaman dan pengetahuan saja, akibatnya sulit sekali bagi orang lain untuk meningkatkan EQ-nya. Hal ini terjadi karena pemahaman mereka tidak dilanjutkan dengan metode pelatihan yang berlanjut dan komprehensif. Pelatihan EQ umumnya hanya bersifat pelatihan jangka pendek. Sebaliknya dalam Islam, pemahaman tentang kecerdasan spiritual yang diperoleh melalui Rukun Iman, dilatih dan dipertajam lagi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial melalui Rukun Islam secara terus menerus dan berkesinambungan (Agustian, 2001 : 286).

Didukung hasil penelitian beberapa ahli terungkap bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) relatif tetap, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dapat meningkat sepanjang kita masih hidup. Peningkatan kecerdasan emosional ini terjadi, meskipun sedikit tetapi ajek dan bermakna, ketika orang beralih dari kelompok umur ke kelompok umur berikutnya, dan puncaknya terjadi pada usia empat puluhan. Ditegaskan pula bahwa kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Persoalannya adalah bahwa para ahli tersebut belum mengetahui secara persis dan pasti bagaimana cara yang benar dan tepat untuk melakukan itu semua. Ini tercermin dalam pernyataan Daniel Goleman : “dengan motivasi dan usaha yang benar kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosional.” Bagaimana caranya? Rukun Iman dan Rukun Islam lah jawabannya! (Agustian, 2001 : 287).

SQ memberi kita kemampuan membedakan. SQ memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan SQ untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan. Perbedaan penting antara SQ dan EQ terletak pada daya ubahnya. Kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk memutuskan dalam situasi apa kita berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan kita bertanya apakah kita memang ingin berada pada situasi tersebut? Apakah kita lebih suka

mengubah situasi tersebut, dengan memperbaikinya? Ini berarti bekerja dengan batasan situasi kita, yang memungkinkan kita mengarahkan situasi itu ! Akhirnya, mengenai dasar neurologis SQ, secara harfiah SQ beroperasi di pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya ketiga kecerdasan dasar itu saling mendukung dan bekerja sama (Zohar dan Marshall, 2001 : 5).

Seluruh aliran psikologi Barat bersandar pada dua proses psikologi. SQ memperkenalkan proses ketiga sehingga memungkinkan perluasan psikologi sebagai suatu ilmu dan pemahaman tentang diri manusia. Pada awalnya Freud menetapkan dua proses psikologis, primer dan sekunder. Proses primer diasosiasikan dengan id, instink, tubuh, emosi dan bawah sadar. Proses sekunder diasosiasikan dengan ego, kesadaran dan pikiran rasional. Menurut Freud, proses sekunder lebih tinggi dan unggul. Para psikolog lain sesudahnya terkadang lebih menekankan pentingnya proses primer. Namun semua aliran psikologi, termasuk ilmu pengetahuan kognitif, tetap memegang struktur dua proses ini. Proses primer dapat disebut EQ (berdasarkan jaringan syaraf asosiatif di otak) dan proses sekunder dapat disebut IQ (berdasarkan jaringan syaraf serial di otak). Karena berdasar pada dua proses tersebut, psikologi Barat menempatkan fungsi kontrol di pusat jiwa. Proses primer dan sekunder bersaing merebut kendali dan ekspresi. Namun keduanya tidak dapat berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Proses primer dan sekunder tidak memiliki sumber bersama yang dapat menyatukan dan mengubah mereka. Mereka tidak memiliki dimensi transpersonal. SQ (berdasarkan sistem syaraf otak ketiga, yakni osilasi-syaraf-sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak) menawarkan proses ketiga yang aktif yaitu menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari proses primer dan sekunder. SQ memfasilitasi proses dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri (Zohar dan Marshall, 2001 : 6).

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang mungkin menemukan pengungkapan SQ melalui agama formal, tetapi beragama

tidak menjamin memiliki SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi. Sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian psikolog Gordon Allport menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya (Zohar dan Marshall, 2001 : 8).

Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat top-down, diwarisi dari nabi, tokoh agama dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sedangkan SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Perubahan-perubahan pesat di dunia Barat selama tiga abad ini mengakibatkan agama konvensional harus berjuang untuk menjadi bermakna. Kini kita harus memanfaatkan SQ bawaan kita untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing kita dari dalam (Zohar dan Marshall, 2001 : 8).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali di antara kita yang saat ini penuh luka dan berantakan, merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot “penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang kita temukan di dalam batasan ego kita atau di dalam simbol dan institusi budaya kita yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya ataupun nilai. Ia tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai, meskipun nilai-nilai spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Dengan demikian, SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, ia

pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama

(Zohar dan Marshall, 2001 : 9).

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Pada tingkatan ego murni, kita adalah egois, ambisius, materialistik, serba aku dan sebagainya. Tetapi kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam tersembunyi di dalam diri kita. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam (Zohar dan Marshall, 2001 : 13).

b. Cara Efektif Mengatasi Penyimpangan Emosional

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaq mulia. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun SDM yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan gagal. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah (Sani dan Kadri, 2016 : 6).

Karakter adalah sesuatu yang baik misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah SWT, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini khususnya agama Islam. Sebagai contoh, karakter toleransi harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh bertoleransi

dengan umat beragama lain dalam urusan muamalah atau dalam hal hidup bermasyarakat. Seorang muslim harus bisa menghargai hak-hak umat lain selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah SWT. Tetapi seorang muslim tidak boleh bertoleransi dengan kemusyrikan atau kemungkaran, karena setiap muslim berkewajiban menunaikan amar ma'ruf nahi munkar (Sani dan Kadri, 2016 : 8).

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak peserta didik dalam menilai sesuatu atau memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan apabila mencakup pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, tindakan yang perlu dilakukan dalam membentuk dan membangun karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki dan diwajibkan oleh agama, kemudian dilanjutkan pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut-atribut karakter tersebut dalam diri anak (Sani dan Kadri, 2016 : 22).

Adapun atribut-atribut karakter dalam Islam yang perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri anak peserta didik adalah :

- (1) Keutamaan akhlak (akhlaqul kariemah) yaitu seluruh akhlak perilaku yang bernilai positif pada umumnya dan sebaliknya meninggalkan yang negatif;
- (2) Karakter kenabian yang menjadi sifat wajib bagi Rasulullah SAW yaitu : sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fathonah (cerdas).
- (3) Karakter Rasulullah SAW yang mencerminkan akhlak Al-Qur'an seperti : lemah lembut, penyabar, penyayang, rendah hati, pemaaf, adil, ikhlas, menjaga kehormatan diri, ramah, santun, dermawan, teladan yang baik, dan sebagainya (Sani dan Kadri, 2016 : 44-124).

Pengetahuan isoteris atau hakikat spiritual tidak akan dapat dicapai dengan jalan kekuasaan, pemaksaan, logika dan sains. Seseorang yang terlatih dalam sains belum tentu mampu mencapai pengetahuan isoteris atau hakikat spiritual kecuali melalui proses pengetahuan psikologis. Agar dapat memasuki

gerbang mistisisme, pertama kali seseorang harus memahami perasaan, pelayanan, simpati, dan keikhlasan. Cara belajar saat ini dengan mengesampingkan dimensi sentimental, yang merupakan sisi terpenting, merupakan kesalahan besar. Ini seperti kita mengundang seseorang datang, tidak dengan segala kehidupannya, tetapi hanya sebagai mayat. Atau bagaikan mendidik seseorang tetapi dengan mengeluarkan kehidupan darinya, dan mengubah terlebih dahulu dari orang yang hidup menjadi orang mati. Di sanalah kita menemukan kematian spirit heroisme dan idealisme yang telah memberikan pengaruh atas umat manusia selama ribuan tahun. Yang harus dihidupkan kembali pada generasi sekarang adalah kemampuan merasa. Memang pemikiran telah berkembang pesat saat ini, tetapi yang lebih dibutuhkan sekarang adalah baterai yang berada di balik pikiran, dan baterai itu adalah perasaan. Setelah perasaan akan muncul pandangan (*seeing*), dan pandangan itulah yang dirujuk oleh kata *seer* (orang yang berpandangan tajam) (Khan, 2000 :17).

Kita hampir tidak menyadari seberapa besar kita bergantung pada sugesti dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk opini kita tentang orang lain. Pujian atau celaan orang lain yang sampai ke telinga kita segera tampak oleh kita sebagai suatu kebenaran. Hanya sedikit saja di dunia ini yang dapat menolak sugesti yang datang kepada dirinya dari orang lain, meski mereka tidak mengetahui fakta-fakta itu sendiri. Kita mungkin akan berprasangka terhadap seseorang yang belum pernah kita lihat, tak pernah kita kenal, hanya karena apa yang dikatakan orang lain tentangnya. Yang paling menarik adalah kita sering meragukan pujian dan cenderung mempercayai celaan. Hal ini sering terjadi karena pengalaman kita yang membuat kita pesimistik. Semua kejahatan dan kejahatan yang kita temukan dalam kehidupan kita selalu berkesan pada diri kita, dan suatu saat membuat kita merasa bahwa segala sesuatu yang ada adalah kejahatan. Jika kita mendengar kebaikan seseorang, kita akan meragukannya. Kita berpikir bahwa mungkin kesalahan terletak pada orang yang memberitahu kita, barangkali orang tersebut tidak mengetahui fakta-fakta, atau kita akan menunggu sampai kita mengetahui lebih banyak mengenai orang baik itu. Namun terhadap celaan, kita tidak berusaha menunggu sampai akhirnya kita bertemu orang itu dan

mengenalnya serta melihat apa yang menjadi dasar celaan itu dan kita segera mempercayainya (Khan, 2000 : 42).

Melalui pendekatan spiritual dipastikan proses pendidikan yang berbasis karakter, khususnya dalam upaya mengatasi anak peserta didik yang menyandang masalah kepribadian atau berperilaku menyimpang, akan berhasil jauh lebih baik, lebih mudah dan lancar, serta lebih efektif dan efisien; karena pendekatan spiritual melibatkan kekuatan Ilahiyah yang bersifat supranatural berada di atas kekuatan dan kekuasaan manusia, dan sekaligus bersifat mengintegrasikan, mensinergikan dan menyeimbangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, sehingga akan mampu melahirkan manusia yang berkualitas unggul dalam segala aspeknya meliputi IQ, EQ dan SQ secara total utuh menyeluruh, integral dan seimbang yang dikenal dalam Islam sebagai “insan kamil” yakni manusia sempurna sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan.

Tingkat keberhasilan pendekatan spiritual ini lebih banyak ditentukan oleh tingkat “kematangan” spiritual seorang guru/pendidik. Seorang guru/pendidik yang ingin berhasil dalam menerapkan pendekatan spiritual ini tidak cukup hanya berbekal pengetahuan dan keterampilan spiritual semata, melainkan harus benar-benar berperan sebagai “guru spiritual” bagi peserta didiknya, yang tercermin dalam sikap, tutur kata dan perilakunya yang tulus dan welas asih, sabar dan telaten, simpatik dan empatik, tenang dan berwibawa, berpikir positif dan optimis dalam mengasuh, mendidik dan membimbing peserta didiknya, khususnya terhadap mereka yang berperilaku menyimpang.

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Menurut Wijrah Hajril (2018) FKIP PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya, dalam skripsinya yang berjudul : “Menumbuhkan Moral Agama Melalui Cerita Nabi Muhammad SAW”.mendeskripsikan hasil penelitiannya mengenai :
 - a. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan, kelakuan, akhlak perilaku, kewajiban dan sebagainya.
 - b. Agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Peneliti menunjukkan bahwa dengan bercerita kisah Nabi Muhammad SAW dapat mempengaruhi dan menanamkan agama moral pada anak usia dini, seperti : sopan santun, berperilaku baik, dan saling menghormati, baik pada orang yang lebih dewasa ataupun sesama usianya.

2. Menurut Mei Retno Yundari (2017) FKIP PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya, dalam skripsinya : “Penanaman Nilai-nilai Moral dengan Hadits di Raudhatul Athfal Mutiara Bunda Surabaya“ mendeskripsikan hasil penelitiannya mengenai :

- a. Dengan menggunakan hadits dapat ditanamkan nilai-nilai moral seperti : nilai moral sopan santun, nilai moral tolong menolong, nilai moral rasa hormat, nilai moral berperilaku baik, nilai moral menahan amarah, dan nilai moral berperilaku baik dalam menjaga kebersihan.
- b. Dalam menanamkan nilai-nilai moral dengan hadits, guru menggunakan bermacam-macam metode misalnya : bercerita, bercakap-cakap, keteladanan, dan pembiasaan.

Peneliti menunjukkan bahwa hadits dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

